

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Kajian Kecemasan**

##### **2.1.1 Pengertian Kecemasan**

Kecemasan merupakan perasaan yang muncul ketika seseorang merasa khawatir atau takut terhadap sesuatu yang terjadi. Perasaan takut, cemas, dan gelisah bisa muncul sebagai reaksi terhadap stres. Seseorang yang mengalami kecemasan mungkin akan merasa tegang dan gelisah, serta merasakan detak jantung yang cepat. Jika kecemasan yang berlebihan ini terus terjadi dalam jangka waktu lama, hal tersebut bisa menjadi indikasi adanya gangguan kecemasan. Fikri (2018), menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan sering kali digambarkan dengan istilah-istilah seperti ketakutan, kekhawatiran, dan kegelisahan.

Berdasarkan asumsi di atas dapat diperoleh hasil bahwa kecemasan adalah suatu reaksi yang muncul sebagai respons terhadap tekanan emosional atau fisik yang dialami seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan sering kali digambarkan melalui istilah-istilah seperti ketakutan, kekhawatiran, dan kegelisahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan bukan hanya terbatas pada perasaan takut, tetapi juga mencakup perasaan cemas dan tidak nyaman yang dapat muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang memicu stres atau ketidakpastian. Dalam konteks ini, kecemasan bisa menjadi reaksi normal terhadap tantangan atau ancaman, namun apabila berlarut-larut, dapat mengganggu kesejahteraan seseorang. Tangkudung dan Mylsidayu (2017), menyatakan bahwa

kecemasan merupakan salah satu gejala mental yang erat kaitannya dengan perasaan negatif.

Berdasarkan asumsi diatas dapat diperoleh hasil bahwa kecemasan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk gejala mental yang muncul dan sering kali berhubungan dengan perasaan-perasaan negatif. Gejala ini menunjukkan adanya kondisi emosional yang kurang menyenangkan, di mana seseorang merasa tertekan, khawatir, atau tidak nyaman, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik individu tersebut. Kecemasan ini biasanya terjadi dalam berbagai situasi, baik yang bersifat sementara maupun yang berlangsung dalam jangka panjang.

Kedua teori diatas menyatakan bahwa kecemasan adalah reaksi emosional atau mental yang muncul sebagai respons terhadap tekanan fisik atau emosional yang dialami seseorang. Perasaan kecemasan ini sering digambarkan dengan istilah-istilah seperti ketakutan, kekhawatiran, dan kegelisahan, yang mencerminkan keadaan tidak nyaman dalam menghadapi situasi yang memicu stres atau ketidakpastian. Meskipun kecemasan dapat menjadi reaksi normal terhadap ancaman atau tantangan, jika berlanjut dalam waktu yang lama, dapat mengganggu kesejahteraan mental dan fisik seseorang. Dengan demikian, kecemasan merupakan gejala mental yang berhubungan dengan perasaan negatif, yang dapat mempengaruhi kondisi emosional dan kesehatan individu secara keseluruhan.

### **2.1.2 Aspek-aspek Kecemasan**

Menurut Saputro dan Fazris (2017), Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), pertama kali dikembangkan oleh Max Hamilton pada tahun 1956, alat untuk mengukur semua tanda kecemasan meliputi aspek:

1. Psikis, kecemasan psikis adalah aspek mental atau psikologis dari kecemasan mencakup bagaimana perasaan dan pikiran seseorang terganggu oleh rasa takut atau cemas. Adapun beberapa gejala yang dirasakan yaitu perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi, dan tingkah laku.
2. Somatik, kecemasan somatik merujuk pada fisik dari kecemasan. Meskipun kecemasan berasal dari pikiran, tubuh akan meresponsnya dan akan menghasilkan reaksi-reaksi fisiologis. Adapun beberapa gejala yang dirasakan yaitu, gejala somatik (otot), gejala somatik (sensorik), gejala kardiovaskular, gejala respirator, gejala pencernaan, gejala urogenital, dan gejala otonom.

### **2.1.3 Faktor Kecemasan**

Kecemasan adalah keadaan psikologis di mana seseorang merasakan kecemasan yang berlebihan secara terus-menerus dan sulit untuk dikendalikan, yang kemudian memberikan dampak negatif pada kehidupan mereka. Perasaan cemas ini muncul ketika menghadapi situasi yang menyebabkan ketidaknyamanan, mengganggu konsentrasi, dan menyulitkan untuk merasa rileks. Menurut Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, gangguan kecemasan terjadi ketika seseorang merasakan kecemasan yang berlebihan dan terus-menerus, yang sulit untuk dikendalikan, sehingga

mengganggu kehidupan sehari-hari. Rasa cemas ini bisa muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu, seperti menjelang ujian di sekolah atau menghadapi masalah baru.

Berdasarkan asumsi di atas dapat diperoleh bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti usia, di mana seseorang mungkin lebih rentan mengalami kecemasan pada tahap-tahap tertentu dalam kehidupan, misalnya saat memasuki masa remaja atau usia lanjut. Selain itu, pengetahuan seseorang tentang suatu hal juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan; individu yang kurang memahami situasi atau kondisi tertentu cenderung lebih mudah merasa cemas. Sikap atau cara pandang seseorang terhadap suatu masalah juga berperan penting, karena seseorang yang memiliki pandangan negatif atau pesimis mungkin lebih cenderung merasakan kecemasan.

#### **2.1.4 Gejala Kecemasan**

Kecemasan muncul ketika seseorang berada dalam kondisi emosional akibat stres, yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang penuh kekhawatiran, detak jantung yang cepat, dan peningkatan tekanan darah. Menurut Conley dalam Syarifah (2013), menyatakan bahwa keluhan dan gejala yang sering muncul terkait dengan kecemasan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu gejala somatik dan gejala psikologis. Gejala somatik merujuk pada reaksi fisik yang terjadi sebagai respons terhadap kecemasan, seperti peningkatan detak jantung, keringat berlebih, atau ketegangan otot. Sedangkan, gejala psikologis lebih berfokus pada aspek mental, seperti perasaan khawatir, rasa takut berlebihan, atau kesulitan dalam

berkonsentrasi. Kedua jenis gejala ini sering muncul bersamaan dan saling mempengaruhi, menciptakan pengalaman kecemasan yang kompleks bagi individu yang mengalaminya.

Berdasarkan asumsi diatas bahwa kecemasan memiliki dampak yang luas dan melibatkan kedua aspek, fisik dan mental, yang saling berinteraksi. Gejala fisik (somatik) dan mental (psikologis) tidak hanya muncul secara terpisah, tetapi sering terjadi bersamaan, memperburuk pengalaman kecemasan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan dapat mempengaruhi individu secara menyeluruh, memengaruhi kualitas hidup mereka baik dari sisi kesehatan fisik maupun kesejahteraan mental. Oleh karena itu, penanganan kecemasan harus mempertimbangkan kedua aspek tersebut secara simultan untuk dapat mengurangi gejala yang muncul dan meningkatkan kualitas hidup individu yang mengalaminya.

#### **2.1.5 Tingkat Kecemasan**

Tingkat kecemasan dapat dirasakan oleh setiap orang saat gejala-gejala kecemasan muncul. Tingkat kecemasan yang dirasakan setiap orang pun bisa berbeda-beda, tergantung pada intensitas gejala yang muncul dan bagaimana mereka menghadapinya dalam konteks kehidupan mereka. Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan, menurut Stuart dan Sundeen dalam Syarifah (2013), dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Kecemasan ringan, merupakan kecemasan yang bersifat sementara dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Biasanya, kecemasan ini dapat diatasi dengan mudah dan tidak menimbulkan gangguan yang berarti.

2. Kecemasan sedang, pada tingkat ini, kecemasan mulai mempengaruhi konsentrasi dan perhatian, namun individu masih mampu menghadapinya dengan beberapa cara coping. Gejala fisik dan mental mulai lebih terasa, seperti perasaan gelisah atau tegang.
3. Kecemasan berat, kecemasan pada tingkat ini cukup mengganggu kehidupan sehari-hari. Individu mungkin mengalami kesulitan dalam berfokus atau melakukan tugas-tugas biasa karena gejala fisik dan emosional yang lebih intens.
4. Kecemasan panik, pada tingkat kecemasan yang sangat berat, individu mungkin mengalami gangguan yang sangat mengganggu kehidupan mereka. Kecemasan ini bisa menyebabkan ketidakmampuan untuk berfungsi secara normal dan seringkali memerlukan intervensi profesional untuk mengatasi gejalanya.

#### **2.1.6 Relevansi Pekerja Sosial dengan Tingkat Kecemasan**

Relevansi pekerja sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Anak dari Keluarga *Broken Home* ini sangat signifikan karena pekerja sosial memiliki peran penting dalam menangani masalah psikososial yang dihadapi anak-anak, terutama yang berasal dari keluarga *broken home*. Pekerja sosial memberikan pendampingan dan dukungan emosional kepada anak-anak yang mengalami kecemasan akibat perpisahan atau konflik dalam keluarga mereka. Dukungan ini penting untuk membantu anak-anak dalam mengelola emosi dan mengurangi tingkat kecemasan yang mereka alami. Selain itu, pekerja sosial juga melakukan intervensi psikososial yang bertujuan membantu anak-anak mengatasi perasaan cemas, takut, dan ketidakstabilan emosional.

Pekerja sosial berperan dalam memperkuat fungsi sosial anak-anak *broken home*, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat. Ini sangat relevan untuk mengurangi kecemasan sosial yang sering muncul pada anak-anak dari keluarga yang tidak utuh. Selain itu, pekerja sosial membantu dalam pencegahan dan penanganan masalah kesehatan mental pada anak-anak *broken home*, termasuk kecemasan dan depresi. Pekerja Sosial juga menggunakan pendekatan holistik dan berbasis hak anak, tidak hanya fokus pada aspek emosional tetapi juga memperhatikan hak-hak anak, seperti hak untuk mendapatkan perlindungan, kasih sayang, dan rasa aman.

## **2.2 Tinjauan Tentang Keluarga *Broken Home***

### **2.2.1 Pengertian Keluarga**

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), mengungkapkan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari seorang kepala keluarga beserta anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama di satu tempat, saling bergantung satu sama lain. Berdasarkan asumsi tersebut bahwa keluarga merupakan unit sosial yang paling dasar dalam masyarakat, yang terdiri dari seorang kepala keluarga dan sejumlah anggota keluarga lainnya. Mereka tinggal bersama di satu tempat yang sama, biasanya di bawah satu atap, dan saling bergantung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu secara emosional, fisik, maupun ekonomi. Keberadaan keluarga juga sangat penting karena menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk belajar nilai-nilai sosial, budaya, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Safruddin dalam Ayu, dkk (2022), menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok orang yang terikat oleh ikatan perkawinan, di mana mereka saling memahami dan merasa sebagai satu kesatuan yang unik. Mereka bekerjasama untuk memperkuat hubungan tersebut demi mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman bagi seluruh anggota keluarga yang ada dalam unit tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut bahwa dalam keluarga setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama menjaga dan memperkuat hubungan tersebut. Tujuan dari kerja sama ini adalah untuk menciptakan kebahagiaan yang saling dibagikan, mencapai kesejahteraan bersama, serta memastikan ketentraman dan kedamaian bagi setiap individu yang menjadi bagian dari keluarga tersebut.

Kedua teori diatas sepakat bahwa keluarga merupakan unit sosial paling dasar dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya, yang saling bergantung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, seperti emosional, fisik, dan ekonomi. Keberadaan keluarga sangat penting karena menjadi tempat pertama bagi individu untuk belajar nilai-nilai sosial, budaya, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab untuk menjaga dan memperkuat hubungan di dalam keluarga, dengan tujuan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, serta ketentraman bagi seluruh anggota keluarga. Melalui kerja sama yang harmonis, keluarga menciptakan kedamaian dan dukungan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.2.2 Pengertian *Broken Home***

Fenomena keluarga *broken home* kini sudah menjadi hal yang umum dalam masyarakat. Keluarga *broken home* terjadi ketika pasangan suami istri menghadapi masalah dalam rumah tangga mereka dan memutuskan untuk bercerai. Perceraian ini sering kali berpengaruh pada kondisi psikologis anak, memengaruhi perkembangan mereka dalam pendidikan maupun interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Dengan begitu, erat kaitannya anak dengan *broken home*.

Fenomena keluarga *broken home* kini sudah menjadi hal yang umum dalam masyarakat. Keluarga *broken home* terjadi ketika pasangan suami istri menghadapi masalah dalam rumah tangga mereka dan memutuskan untuk bercerai. Perceraian ini sering kali berpengaruh pada kondisi psikologis anak, memengaruhi perkembangan mereka dalam pendidikan maupun interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Dengan begitu, erat kaitannya anak dengan *broken home*. *Broken home* menurut Nurul Wahida dalam Sigiro, dkk (2022), yaitu merupakan suatu istilah untuk mencirikan keluarga yang tidak harmonis.

Berdasarkan asumsi diatas diperoleh hasil bahwa *broken home* mengacu pada kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga yang sering kali disebabkan oleh konflik antara orang tua, seperti perceraian. Ketidakharmonisan ini berdampak pada kestabilan emosional anggota keluarga, terutama anak-anak, yang sering kali menjadi pihak yang paling terpengaruh. Pentingnya peran keluarga yang harmonis agar emosional anak terjaga kestabilannya.

### **2.2.3 Faktor Penyebab *Broken Home***

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *broken home* bisa datang baik dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari faktor eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internal dalam keluarga, seperti ketidakcocokan antara pasangan, komunikasi yang buruk, atau kurangnya pemahaman antara orang tua, sering kali menjadi pemicu utama. Sementara itu, faktor eksternal seperti tekanan sosial, ekonomi, atau lingkungan yang tidak mendukung juga bisa berkontribusi. Menurut Massa dalam Nuraisyah, dkk (2024), menyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses perkembangan anak-anak. Faktor-faktor yang ada di sekitar anak, baik itu di rumah, sekolah, maupun masyarakat, dapat memberikan dampak besar terhadap bagaimana mereka tumbuh dan berkembang secara fisik, emosional, dan sosial. Lingkungan yang positif dan mendukung dapat membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka dengan lebih baik, sementara lingkungan yang tidak sehat atau penuh tekanan dapat memperburuk kondisi psikologis dan sosial anak.

### **2.2.4 Dampak *Broken Home***

Dampak yang dialami oleh anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung berlanjut hingga jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kebutuhan anak untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dengan perlakuan buruk yang mungkin diterimanya dari orang tua. Keretakan dalam struktur keluarga yang seharusnya menjadi fondasi bagi perkembangan anak dipengaruhi oleh ketidakharmonisan dalam rumah tangga, yang mengganggu proses tumbuh kembang. Menurut Bisono dalam Nuraisyah, dkk (2024), berpendapat bahwa anak

yang mengalami perceraian atau perpisahan yang mengakibatkan perpecahan keluarga pada dasarnya tidak sama dengan anak dalam keluarga normal, dengan begitu perkembangannya perlu diperhatikan.

Berdasarkan asumsi diatas diperoleh hasil bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami perpecahan memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Perbedaan ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional, psikologis, dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian dan pemantauan khusus agar anak-anak tersebut mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan yang timbul dan berkembang dengan baik meskipun menghadapi kesulitan. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh anak-anak dari keluarga *broken home* seringkali berlangsung dalam jangka panjang. Kondisi ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan anak akan kasih sayang dan perhatian dengan perlakuan buruk yang diterima dari orang tua. Keretakan dalam struktur keluarga, yang seharusnya menjadi dasar untuk perkembangan anak, dipicu oleh ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

## **2.3 Tinjauan Tentang Anak**

### **2.3.1 Pengertian Anak**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yaitu anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Amanda

(2020), anak adalah manusia yang berusia muda dan sedang berproses dalam menentukan identitasnya.

Berdasarkan asumsi di atas dapat dijelaskan bahwa anak merupakan individu yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Dari persepektif hukum dan psikologis dapat disimpulkan juga bahwa anak membutuhkan perhatian, perlindungan dan bimbingan yang tepat, hal ini sangat penting dalam mendukung perkembangan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawan di masa depan.

### **2.3.2 Hak-Hak Anak**

Konvensi Hak-Hak Anak (KHA) dalam Padang, dkk, (2023), mengemukakan bahwa secara umum hak anak dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Hak bertahan hidup, hak ini mencakup jaminan anak untuk tetap hidup, serta memperoleh layanan kesehatan terbaik dan perawatan yang memadai.
2. Hak atas perlindungan, anak berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk diskriminasi, eksploitasi, kekerasan, serta kondisi keterlantaran yang dapat membahayakan kesejahteraannya.
3. Hak untuk tumbuh dan berkembang, hak ini mencakup kesempatan bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta kehidupan yang mendukung perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosialnya secara optimal.
4. Hak berpartisipasi, dalam hal ini anak memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya mengenai hal yang berdampak pada kehidupannya yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dirinya.

Ketentuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2000 yang mengesahkan Konvensi ILO, bertujuan untuk melindungi hak-hak anak dalam memastikan kesejahteraan anak. Hak anak merupakan aspek fundamental yang harus dijamin untuk kesejahteraan mereka. Dengan terpenuhinya hak-hak ini, anak dapat berkembang menjadi individu yang sehat, cerdas, serta memiliki kepribadian

moral yang baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab bersama untuk melindungi anak.

### **2.3.3. Kewajiban Anak**

Disamping hak-hak anak, anak juga memiliki kewajiban yang harus dilakukan. Kewajiban-kewajiban ini dijelaskan melalui undang-undang dalam pasal 19 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Bahwa setiap anak berhak untuk:

1. Menghargai dan menghormati orang tua, wali, dan guru.
2. Mencintai keluarga, Masyarakat dan menjalin hubungan baik dengan teman.
3. Meningkatkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air, bangsa, serta negara.
4. Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
5. Bertika dan menjunjung tinggi akhlak mulia

Sebagai generasi penerus bangsa, anak perlu memhamai dan mengamalkan kewajiban mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berbudi luhur serta mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera bagi dirinya sendiri.

## **2.4 Tinjauan Tentang Pekerja Sosial dengan Anak**

### **2.4.1 Pengertian Pekerja Sosial dengan Anak**

Pekerjaan sosial dengan anak adalah sebuah bentuk pelayanan yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk mendukung dan membantu anak-anak dalam meningkatkan fungsi dan peran mereka dalam kehidupan. Tujuan utama dari pelayanan ini adalah untuk membantu anak-anak mengatasi berbagai permasalahan

yang mereka hadapi, baik yang bersifat psikologis, sosial, maupun emosional, agar mereka dapat berkembang secara optimal. Pekerja sosial bekerja dengan berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat mendapatkan perhatian, perlindungan, dan bimbingan yang mereka butuhkan.

Menurut Webb dalam Susilowati (2020), menekankan pentingnya peran profesi pekerjaan sosial dalam menangani berbagai masalah yang dihadapi anak-anak dan keluarga. Webb berpendapat bahwa permasalahan anak memerlukan pendekatan yang khusus, yang memperhitungkan anak sebagai individu, anggota keluarga, dan bagian dari masyarakat. Menurutnya, masalah anak bersifat multidimensi atau *cross cutting*. Oleh karena itu, praktik pekerjaan sosial dengan anak-anak harus memperhatikan berbagai faktor, seperti lingkungan sosial yang mempengaruhi anak dan keluarganya, kondisi biologis anak, serta keadaan emosional anak. Webb juga menekankan pentingnya perspektif hak anak dalam pekerjaan sosial. Pekerja sosial harus memastikan bahwa hak-hak anak terpenuhi dengan mengacu pada prinsip-prinsip utama, yaitu kepentingan terbaik untuk anak, non-diskriminasi, partisipasi anak, dan perlindungan terhadap tumbuh kembang anak. Dengan pendekatan ini, Webb menunjukkan bahwa pekerjaan sosial dengan anak-anak bukan hanya tentang mengatasi masalah, tetapi juga tentang memastikan hak-hak mereka dan mendukung perkembangan optimal mereka dalam konteks keluarga dan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan asumsi diatas dapat diperoleh bahwa pekerjaan sosial dengan anak-anak memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga memperhatikan pemenuhan

hak-hak anak, dengan prinsip-prinsip utama, dan perlindungan terhadap tumbuh kembang anak. Pekerjaan sosial juga harus mendukung perkembangan optimal anak dalam konteks keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

#### **2.4.2 Peran Pekerja Sosial dengan Anak**

Menurut Nancy Boyd Webb dalam terjemahan tim STKS Bandung (2009), peran pekerja sosial dengan anak yaitu sebagai berikut:

1. *Counselor* (konselor), Pekerja sosial berperan sebagai konselor yang memberikan pendampingan kepada anak dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Melalui kegiatan konseling, pekerja sosial membantu anak untuk mengeksplorasi permasalahannya serta menawarkan berbagai alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi situasi tersebut secara efektif.
2. *Educator* (pendidik), Pekerja sosial berperan sebagai pendidik yang memberikan bimbingan dan pembelajaran kepada anak dalam rangka pengembangan diri dan peningkatan kapasitas mereka. Peran ini tidak terbatas pada lembaga formal seperti sekolah, namun juga mencakup lembaga nonformal yang turut berkontribusi dalam proses pendidikan dan pemberdayaan anak.
3. *Broker* (penghubung), Pekerja sosial berperan sebagai penghubung yang menjembatani anak dengan berbagai sistem sumber yang relevan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, proses pemenuhan kebutuhan anak tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan melibatkan kerja sama dari berbagai lembaga atau individu yang memiliki peran dan sumber daya.
4. *Advocate* (advokat), Pekerja sosial menjalankan perannya sebagai advokat dengan memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap hak-hak anak yang

dilanggar. Selain itu, pekerja sosial juga memberikan pendampingan agar anak memperoleh rasa aman serta terpenuhi hak-haknya secara adil dan menyeluruh.

5. *Enabler* (pemungkin), Pekerja sosial berperan sebagai pemungkin dengan mendorong anak untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, termasuk membangun konsep diri yang positif. Peran ini bertujuan agar anak mampu memberdayakan dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.
6. *Motivator*, Pekerja sosial yang berada dalam lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah, menjalankan perannya sebagai motivator yang mendorong anak untuk mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek akademik maupun keterampilan. Melalui peran ini, pekerja sosial membantu menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan rasa percaya diri, serta memotivasi anak untuk bersaing secara sehat dalam proses pendidikan.

#### **2.4.3 Standar Praktik Pekerja Sosial dengan Anak**

Berdasarkan buku panduan Pekerja Sosial, dapat dipahami bahwa pekerja sosial dituntut untuk melaksanakan praktik pekerjaan sosial dengan cara yang profesional. Pedoman ini mengacu pada Standar Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak yang telah ditetapkan oleh *National Association of Social Workers* (NASW) pada tahun 2013, meliputi: 1) Menunjukkan komitmen kepada nilai dan etika pekerjaan sosial ;2) Kualifikasi, Pengetahuan, dan Persyaratan Praktik berkaitan dengan praktik dengan anak; 3) Pengembangan Profesional Pekerja Sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak; 4) Advokasi; 5) Kolaborasi; 6) Menjaga catatan dan kerahasiaan informasi klien;7) kompetensi budaya; 8) Asesmen; 9) Intervensi; 10)

Family Engagement; 11) Pelibatan Anak dalam proses pertolongan, termasuk suara anak; 11) Permanency Planning; 12) Supervision; dan 13) Administration.

Dalam pedoman tersebut, terdapat berbagai prinsip dan standar yang harus diikuti oleh para pekerja sosial dalam menjalankan tugas mereka, terutama dalam konteks penanganan masalah yang dihadapi oleh anak-anak. Standar ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendekatan yang berfokus pada hak anak, keadilan sosial, hingga pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, dan fisik anak. Pekerja sosial yang berpraktik dalam bidang ini harus memastikan bahwa mereka mengikuti pedoman tersebut untuk memastikan kualitas pelayanan yang diberikan kepada anak-anak, dengan tujuan untuk membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mendukung perkembangan mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

#### **2.4.4 Pendekatan Pekerja Sosial dengan Anak**

Pendekatan berpusat pada anak awalnya lebih menitikberatkan pada intervensi langsung terhadap anak. Secara keseluruhan, kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mendukung perkembangan anak yang sehat, namun dengan fokus yang berbeda, satu pada individu anak dan yang satu lagi pada hubungan dalam keluarga. Webb dalam Susilowati (2020), menekankan pentingnya kedua pendekatan tersebut dalam pekerjaan sosial dengan anak, karena keduanya saling melengkapi untuk menciptakan solusi yang holistik dalam menangani permasalahan yang dihadapi anak-anak.

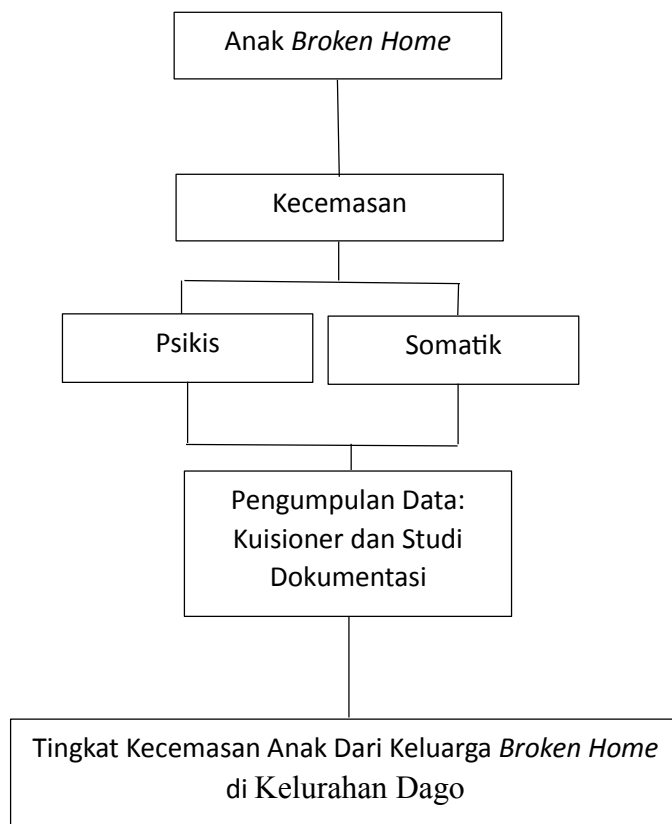
Namun, sejak tahun 1990, terjadi perubahan paradigma di kalangan praktisi pekerjaan sosial yang mulai menggabungkan pendekatan individual dengan

pendekatan keluarga untuk menangani masalah anak. Pendekatan yang terintegrasi ini didasarkan pada keyakinan bahwa pekerja sosial harus melibatkan orang tua dalam berbagai aspek intervensi, dengan mengakui pentingnya peran keluarga dalam kesejahteraan anak.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Anak merupakan bagian dari masyarakat yang membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan lingkungan yang stabil untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun, tidak semua anak mendapatkan kondisi tersebut, terutama mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Perceraian orang tua sering kali berdampak besar pada kondisi emosional dan psikologis anak. Anak yang menjadi korban *broken home* sering kali mengalami kecemasan, ketidakpastian, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Perubahan besar dalam keluarga, seperti perpisahan orang tua atau kehilangan sosok pengasuh utama, dapat memicu perasaan kesepian, ketakutan, bahkan menurunkan rasa percaya diri mereka. Beberapa anak mungkin juga mengalami kesulitan dalam akademik, pergaulan, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial karena beban emosional yang mereka rasakan.

Kecemasan adalah suatu perasaan atau kondisi emosional yang ditandai dengan ketegangan, kekhawatiran, atau rasa takut yang berlebihan terhadap suatu situasi atau hal yang belum pasti terjadi. Kecemasan sering kali muncul sebagai respons terhadap ancaman dan tekanan. Perasaan ini dapat muncul dalam berbagai tingkat intensitas, mulai dari kecemasan ringan hingga gangguan kecemasan yang lebih serius. Kecemasan juga bisa memengaruhi kondisi fisik dan mental seseorang.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

